



**HUBUNGAN PERSEPSI PENYAKIT DIABETES MELITUS TIPE II
DENGAN PERILAKU MANAJEMEN DIRI DI WILAYAH
KERJA UPTD PUSKESMAS BANDAR PUSAKA
KABUPATEN ACEH TAMIANG**

***THE RELATIONSHIP OF PERCEPTIONS OF TYPE II DIABETES
MELLITUS WITH SELF-MANAGEMENT BEHAVIOR IN THE
REGION BANDAR PUSAKA PUSKESMAS UPTD WORK
ACEH TAMIANG DISTRICT***

Mahyuni¹, Dedi Irawan², Husaini³

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sains Cut Nyak Dhien

Email : mahyuni20@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 07-08-2025

Revised : 08-08-2025

Accepted : 10-08-2025

Published : 13-08-2025

Abstract

Background: Diabetes mellitus (DM) is one of the major non-communicable diseases (NCDs) in society. The International Diabetes Federation (IDF) states that 537 million adults live with diabetes worldwide. Several problems that can arise in DM patients can be controlled if patients can apply self management behavior to their disease. Objective: To determine the relationship between perceptions of type II diabetes mellitus and self-management behavior in the UPTD Work Area of the Bandar Pusaka Puskesmas, Aceh Tamiang Regency. Methods: This research design uses an analytic type that is cross sectional. The population in this study were all patients with type II diabetes mellitus in the Work Area of UPTD Puskesmas Bandar Pusaka as many as 272 patients. The number of samples in this study were 73 patients with type II diabetes mellitus using proportional stratified random sampling technique. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis using the chi-square test. Research Results: Most perceived the disease as a threat as many as 46 respondents (63%). Most of them apply less self-management behavior as many as 31 respondents (42.5%). There is a relationship between the perception of type II diabetes mellitus with self-management behavior with a p-value of 0.001 ($p < 0.05$). Conclusion: There is a relationship between the perception of type II diabetes mellitus with self-management behavior in the Working Area of UPTD Puskesmas Bandar Pusaka, Aceh Tamiang Regency. Suggestion: It is hoped that nurses can assist patients in improving disease perception by counseling diabetes mellitus patients related to their disease comprehensively so as to reduce excessive worry and increase intelligence in controlling patient emotionality.

Keywords : Disease Perception, Type II Diabetes Mellitus, Orthosiphon aristatus

Abstrak

Latar Belakang : Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang utama di masyarakat. *International Diabetes Federation* (IDF) menyatakan bahwa 537 juta orang dewasa hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Beberapa masalah yang dapat timbul pada pasien DM, dapat dikendalikan apabila pasien dapat menerapkan perilaku *self management* pada penyakitnya. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan persepsi penyakit diabetes melitus tipe II dengan perilaku manajemen diri di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang. Metode: Desain penelitian ini menggunakan jenis *analytic* yang bersifat *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus tipe II di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bandar Pusaka sebanyak 272 pasien. Jumlah sampel dalam



penelitian ini sebanyak 73 pasien diabetes melitus tipe II dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil Penelitian: Sebagian besar mempersepsikan penyakit sebagai ancaman sebanyak 46 responden (63%). Sebagian besar menerapkan perilaku manajemen diri yang kurang sebanyak 31 responden (42,5%). Ada hubungan persepsi penyakit diabetes melitus tipe II dengan perilaku manajemen diri dengan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$). Kesimpulan: Ada hubungan persepsi penyakit diabetes melitus tipe II dengan perilaku manajemen diri di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang. Saran : Diharapkan perawat dapat membantu pasien dalam meningkatkan persepsi penyakit dengan melakukan penyuluhan kepada pasien diabetes mellitus terkait penyakitnya secara komprehensif sehingga mengurangi kekhawatiran yang berlebihan dan meningkatkan kecerdasan dalam mengontrol emosional pasien.

Kata Kunci: Persepsi Penyakit, Diabetes Melitus Tipe II, Orthosiphon aristatus

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang utama di masyarakat. Menurut PERKENI (2019), diabetes melitus adalah suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Hiperglikemia adalah suatu kondisi medis berupa peningkatan kadar glukosa darah melebihi normal yang menjadi karakteristik beberapa penyakit terutama diabetes melitus di samping berbagai kondisi lain.

International Diabetes Federation (IDF) menyatakan bahwa 537 juta orang dewasa (umur 20-79) atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Diabetes juga menyebabkan 6,7 juta kematian atau 1 tiap 5 detik. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, berarti prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6% pada tahun 2021 (IDF, 2021). Menurut *World Health Organization* (WHO) memprediksi akan terjadi peningkatan kejadian DM di Indonesia mencapai 21.3 juta jiwa (WHO, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penderita DM terbesar di Dunia, dimana saat ini Indonesia menempati urutan ke-7 dengan jumlah penderita DM sebesar 8,5 juta jiwa. Berdasarkan data dari

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi penderita DM di Indonesia sebesar 2,2% dari total penduduk Indonesia dengan prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi DKI Jakarta yaitu 3,9% dan terendah di Provinsi Papua Pegunungan yaitu 0,2% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

DM diperkirakan akan terus meningkat prevalensinya baik secara nasional maupun di daerah. Adapun jumlah penderita diabetes melitus di Provinsi Aceh pada tahun 2022 sebanyak 189.464 penderita, sedangkan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar hanya 108.684 penderita (57,4%). Adapun Kabupaten dengan jumlah penderita diabetes melitus terbanyak adalah Kabupaten Aceh Jaya sebanyak 60.480 penderita dan terendah adalah di Kabupaten Subulussalam sebanyak 649 penderita, sedangkan di Kabupaten Aceh Tamiang sebanyak 6.122 penderita (Profil Dinkes Aceh, 2022).

Prevalensi diabetes melitus yang terus mengalami peningkatan memiliki resiko terjadinya komplikasi. Komplikasi diabetes mellitus dapat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan penderitanya dan memiliki peningkatan risiko terjadinya komplikasi seperti penyakit jantung,



stroke, neuropati di kaki yang dapat meningkatkan kejadian ulkus kaki infeksi bahkan keharusan untuk amputasi, retinopati, gagal ginjal dan dapat mengancam jiwa bahkan kematian bagi penderitanya apabila tidak segera ditangani dengan baik dan dilakukan pengontrolan yang tepat (Wulan dkk, 2020).

Menurut Murdiyanti (2019), beberapa masalah yang dapat timbul pada pasien DM, dapat dikendalikan apabila pasien dapat menerapkan perilaku manajemen diri diri (*self management*) pada penyakitnya. Penderita diabetes melitus membutuhkan penanganan secara holistic dan intergratif, tidak hanya penanganan secara medis tetapi lebih kepada perubahan gaya hidup yang menuntut penderita untuk beradaptasi secara keseluruhan dan mengatur manajemen diri dengan baik.

Self-management yang efektif dari diabetes melitus tipe II syarat penting untuk mengurangi resiko komplikasi Diabetes seperti hipertensi, amputasi, nefropati, neuropati, retinopati, penyakit kardiovaskular, impotensi dan lesi pada kulit (Puspata dan kamil, 2019). Semakin baik manajemen diri diabetes melitus, maka kadar gula darah akan terkontrol dengan baik dan akhirnya komplikasi dapat dicegah, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup yang baik pada penderita diabetes melitus (Wahyunah dkk, 2020).

Manajemen diri juga dipengaruhi oleh persepsi penyakit. Persepsi penyakit adalah representasi kognitif terorganisir atau keyakinan yang dimiliki pasien tentang penyakit mereka. Persepsi penyakit dianggap sebagai faktor psikososial yang penting agar dapat memotivasi pasien untuk mengelola sendiri penyakit yang diderita. Persepsi tentang penyakit dibentuk oleh penyebab, lamanya, kesadaran akan gejala, kemampuan mengendalikan penyakit. Banyak penelitian menunjukkan persepsi penyakit diabetes melitus mempengaruhi mereka pada perawatan diri (Salsabila dkk, 2023).

Persepsi tentang penyakit merupakan pendekatan yang digunakan secara luas dalam psikologi kesehatan, salah satunya digunakan untuk menjelaskan perilaku dan cara mengatasi diabetes melitus tipe II. Persepsi atau pemahaman tentang kesehatan dipengaruhi oleh bagaimana penderita percaya terhadap kemampuannya menjalani pengobatan, kehidupan, psikososial, pendidikan yang dimiliki serta dukungan keluarga. Kegagalan dalam mengelola persepsi terkait penyakit dapat berpengaruh buruk terhadap manajemen diri pasien diabetes melitus tipe II. Oleh karena itu, penilaian terhadap persepsi terhadap manajemen diri penting karena manajemen diri yang kurang akibat persepsi tentang penyakit yang buruk dapat memperparah penyakit dan menyebabkan kematian (Rafi'ah dan Perwitsari, 2019).

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Salsabila dkk (2023), mengenai hubungan persepsi penyakit dan lama menderita dengan manajemen diri pada pasien dengan diabetes melitus tipe II. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata persepsi penyakit 34,04, dan rata-rata *self management* pasien diabetes melitus 41,91. Ada hubungan antara persepsi penyakit dengan manajemen diri pasien diabetes mellitus dengan $p\text{-value} = 0,000$.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nadira dkk (2023), mengenai hubungan persepsi penyakit dan motivasi diri dengan tingkat kepatuhan *self-care management* pada penderita diabetes mellitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada persepsi penyakit dengan tingkat kepatuhan *self-care management* diperoleh $p\text{-value} 0,000$ dan $r = 0,405$ yang berarti ada hubungan yang cukup



kuat antara persepsi penyakit dengan tingkat kepatuhan self-care management pada penderita diabetes melitus.

Jumlah pasien diabetes melitus tipe II yang dirawat di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang di tahun 2023-2024 sebanyak 272 orang. Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner kepada 10 orang pasien DM tipe II ditemukan hanya 3 (30%) pasien yang menerapkan perilaku manajemen diri yang baik, 2 (20%) pasien yang menerapkan perilaku manajemen diri yang cukup dan sebanyak 5 (50%) pasien yang menerapkan perilaku manajemen diri yang kurang, hal ini dikarenakan sebagian besar pasien berpersepsi bahwa penyakit diabetes melitus ini bukan sebagai ancaman bagi hidupnya sehingga pasien memiliki perilaku manajemen diri yang kurang.

Kebaharuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dimana dalam penelitian ini penulis hanya berfokus untuk meneliti mengenai persepsi penyakit penderita diabetes melitus tipe II dengan perilaku manajemen diri yang kurang diterapkan oleh pasien sehingga akan mempengaruhi proses pengobatan pasien, selain itu di Puskesmas Bandar Pusaka belum pernah dilakukan penelitian mengenai perilaku manajemen diri. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai hubungan persepsi penyakit diabetes melitus tipe II dengan perilaku manajemen diri di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan jenis *analytic* yang bersifat *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus tipe II di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bandar Pusaka sebanyak 272 pasien. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 73 pasien diabetes melitus tipe II dengan teknik *proportional stratified random sampling*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 73 pasien Diabetes Melitus tipe II yang bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi penyakit diabetes melitus tipe II dengan perilaku manajemen diri di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang dengan melakukan pengumpulan data primer diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel .1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Tipe II
di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bandar Pusaka
Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2024

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin Laki-Laki	25	34,2



2	Perempuan	48	65,8
	Jumlah	73	100
	Usia		
1	40-49 Tahun	13	17,8
2	50-59 Tahun	29	39,7
3	60-65 Tahun	31	42,5
	Jumlah	73	100
	Pendidikan		
1	Sarjana	11	15,1
2	SMA/Sederajat	42	57,5
3	SD/SMP/Sederajat	20	27,4
	Jumlah	73	100

Tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa karakteristik pasien diabetes mellitus tipe II berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 48 responden (65,8%), berdasarkan usia sebagian besar berusia 60-65 tahun sebanyak 31 responden (42,5%) dan berdasarkan pendidikan sebagian besar SMA/Sederajat sebanyak 42 responden (57,5%).

b. Persepsi Penyakit Diabetes Melitus Tipe II

Tabel 5.2

**Distribusi Frekuensi Persepsi Penyakit Diabetes Melitus Tipe II
di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bandar Pusaka
Kabupaten Aceh Tamiang
Tahun 2024**

No	Persepsi Penyakit	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Penyakit Sebagai Ancaman	46	63
2	Penyakit Bukan Sebagai Ancaman	27	37
	Jumlah	73	100

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 73 responden sebagian besar mempersepsikan penyakit sebagai ancaman sebanyak 46 responden (63%).

c. Perilaku Manajemen Diri

Tabel .3

**Distribusi Frekuensi Perilaku Manajemen Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe II
di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bandar Pusaka Kabupaten
Aceh Tamiang Tahun 2023**

No	Perilaku Manajemen Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	24	32,9
2	Cukup	18	24,7
3	Kurang	31	42,5
	Jumlah	73	100



Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 73 responden sebagian besar menerapkan perilaku manajemen diri yang kurang sebanyak 31 responden (42,5%) dan sebagian kecil menerapkan perilaku manajemen diri yang cukup sebanyak 18 responden (24,7%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 5.4

Hubungan Persepsi Penyakit Diabetes Melitus Tipe II dengan Perilaku Manajemen Diri di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bandar Pusaka Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2024

No	Persepsi Penyakit	Perilaku Manajemen Diri								p-Value
		Baik		Cukup		Kurang		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Penyakit Sbg Ancaman	22	47,8	10	21,7	14	30,4	46	100	0,001
2	Penyakit Bukan Sbg Ancaman	2	7,4	8	29,6	17	63	27	100	
Jumlah		24	32,9	18	24,7	31	42,5	73	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 73 responden terdapat 46 responden yang mempersepsikan penyakit diabetes melitus tipe II sebagai ancaman sebagian besar menerapkan perilaku manajemen diri yang baik sebanyak 22 responden (47,8%) sedangkan dari 27 responden yang mempersepsikan penyakit diabetes melitus tipe II bukan sebagai ancaman sebagian besar menerapkan perilaku manajemen diri yang kurang sebanyak 17 responden (63%). Hasil uji statistik *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,001 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan persepsi penyakit diabetes melitus tipe II dengan perilaku manajemen diri.

Pembahasan

Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Tipe II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pasien diabetes mellitus tipe II berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 48 responden (65,8%), berdasarkan usia sebagian besar berusia 60-65 tahun sebanyak 31 responden (42,5%) dan berdasarkan pendidikan sebagian besar SMA/Sederajat sebanyak 42 responden (57,5%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malihah dan Emelia (2022), dimana sebanyak 63 orang (78,75%) pasien Diabetes Melitus Tipe II adalah perempuan, sementara jumlah laki-laki sebanyak 17 orang (21,25%), sementara usia paling banyak mengidap DM tipe II yaitu pada usia 55-64 tahun sebanyak 40 orang dengan persentase 50% dan pada usia 45-54 tahun sebanyak 21 orang dengan persentase 26,25% dan pada usia 65-74 tahun sebanyak 14 orang dengan presentase 17,5% dan pada usia 35-44 tahun sebanyak 3 orang dengan presentase 3,75% dan pada usia >75 tahun sebanyak 2 orang dengan presentase 2,5%.

Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khomisah dan Fathoni (2023), yang menyimpulkan bahwa sebagian besar pasien DM Tipe II adalah perempuan



sebanyak 18 pasien (56,25%) sedangkan laki-laki hanya 14 pasien (43,75%). Sedangkan karakteristik pasien DM tipe 2 berdasarkan usia dimana lansia akhir 56-65 tahun lebih banyak terkena penyakit DM tipe 2 sebesar 37,5%.

Menurut Rosita et al., (2022), wanita lebih beresiko mengidap Diabetes Melitus Tipe 2 karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar. Sindroma siklus bulanan (*premenstrual syndrome*), pasca-menopasuse yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga wanita beresiko mengidap Diabetes Melitus Tipe 2. Selain itu, apabila terjadi peningkatan kadar estrogen, sekresi hormon epinefrin juga akan meningkat. Hormone epinefrin mempunyai efek metabolic seperti hormone glucagon yaitu meningkatkan kadar glukosa dalam darah melalui gluconeogenesis dan glikogenolisis yang dapat berlanjut menjadi DM tipe II (Irawan, 2020).

Semakin bertambahnya usia manusia, secara fisiologis akan mengalami penurunan yang mengakibatkan penurunan fungsi organ. Selain itu, terjadi perubahan metabolisme karbohidrat dan perubahan pelepasan insulin yang dipengaruhi oleh glukosa dalam darah sehingga terjadi penghambatan pelepasan glukosa yang masuk ke dalam sel karena dipengaruhi oleh insulin (Husen & Basri, 2021).

Perubahan fisiologi biasanya menurun secara drastis pada usia >40 tahun. Diabetes mellitus biasanya akan timbul saat sudah memasuki umur rentan, yaitu umur >45 tahun yang mengalami kegemukan, sehingga insulin pada tubuh tidak peka. Teori yang ada mengatakan bahwa faktor degenerative yaitu fungsi tubuh yang menurun yang terjadi pada seseorang >45 tahun yang dapat mengalami peningkatan resiko pada kejadian DM dan toleransi glukosa khususnya kemampuan dari sel beta pada metabolisme glukosa untuk produksi insulin (Pengemanan, 2022).

Peneliti menyimpulkan bahwa perempuan lebih beresiko untuk menderita DM Tipe 2 dikarenakan perempuan memiliki resiko obesitas lebih tinggi sehingga dapat mengalami gangguan sensitivitas insulin karena dipengaruhi oleh hormone estrogen selama siklus menstruasi, kehamilan, dan masa *premonopause* yang menyebabkan distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi. Selain itu, salah satu faktor resiko terjadinya DM adalah usia > 40 tahun, karena pada usia ini umumnya manusia mengalami penurunan fungsi fisiologi dengan cepat, sehingga terjadi defisiensi insulin karena gangguan pada sel beta pankreas dan resistensi insulin.

Persepsi Penyakit Diabetes Melitus Tipe II

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 73 responden sebagian besar mempersepsikan penyakit sebagai ancaman sebanyak 46 responden (63%).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Izazi dan Sofiani (2022), yang didapatkan dari penelitian yang sudah dilakukan bahwa lebih banyak responden yang menganggap penyakit sebagai ancaman yaitu sebanyak 32 responden (62,7%) dan responden yang menganggap penyakit bukan sebagai ancaman yaitu sebanyak 18 responden (37,3%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Purwanti (2021), yang menunjukkan bahwa persepsi sakit pada penyandang diabetes tipe 2 diperoleh data penyandang diabetes yang memiliki persepsi negatif memiliki jumlah paling besar dengan banyaknya penyandang diabetes sebesar 48 responden (51.1%), sedangkan 46 responden (48.9%) memiliki persepsi positif terhadap penyakit diabetes tipe 2 merupakan jumlah minoritas dalam penelitian ini.



Persepsi penyakit adalah pandangan dari pasien tentang penyebabnya (kepercayaan bagaimana penyakit itu bisa terjadi), identitas penyakit (bagaimana penyakit itu seharusnya terlihat dengan memunculkan gejala), konsekuensi penyakit (dampak penyakit terhadap kualitas hidup, hubungan dan pekerjaan), garis waktu (apakah penyakit ini berdurasi panjang atau pendek), dan penyembuhan/kontrol (apakah penyakit ini dapat dikendalikan oleh perilaku pasien) (Izazi dan Sofiani, 2022).

Tingginya persepsi negatif pada penyandang diabetes berkaitan dengan penilaian penyakit diabetes mereka merupakan hal yang mengganggu secara psikologis yang disebabkan oleh pengalaman yang dirasakan serta gender mayoritas perempuan pada penyandang diabetes, sehingga berpengaruh pada ketertarikan penyandang diabetes dalam manajemen pengobatan diabetes (Izazi dan Sofiani, 2022).

Peneliti menyimpulkan bahwa kebanyakan responden mempersepsikan pasien diabetes melitus mempersepsikan penyakit diabetes melitus sebagai ancaman, dimana kebanyakan dari mereka merasa takut penyakitnya akan kambuh karena mereka juga beranggapan bahwa penyakitnya sangat serius. Persepsi penyakit merupakan cara pandang seseorang dalam menilai dan memahami suatu kondisi kesehatannya.

***Self Efficacy* Pasien Diabetes Melitus Tipe II**

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 73 responden sebagian besar menerapkan perilaku manajemen diri yang kurang sebanyak 31 responden (42,5%) dan sebagian kecil menerapkan perilaku manajemen diri yang cukup sebanyak 18 responden (24,7%).

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Salsabila dkk (2023), mengenai hubungan persepsi penyakit dan lama menderita dengan manajemen diri pada pasien dengan diabetes melitus tipe II yang menunjukkan bahwa rata-rata *self management* pasien diabetes melitus 41,91.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nadira dkk (2023), mengenai hubungan persepsi penyakit dan motivasi diri dengan tingkat kepatuhan *self-care management* pada penderita diabetes mellitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat kepatuhan *self-care management* pada pasien diabetes melitus sebagian besar kurang sebanyak 44,8%.

Perilaku pengelolaan diri (*Self-management*) adalah suatu perilaku terampil, menekankan pada peran, serta tanggung jawan individu dalam pengelolaan penyakitnya sendiri (Kisokanth et al., 2013). Proses ini biasanya difasilitasi oleh tenaga kesehatan yang sudah terlatih dalam menangani program terkait *self management*, dukungan keluarga merupakan bagian terpenting dari terlaksananya program (Hidayanti, 2022).

Perilaku pengelolaan diri (*Self-management*) pada pasien DM Tipe 2 adalah suatu cara yang dilakukan kepada seseorang yang menderita penyakit kronis DM. Untuk dapat melakukan *self menagement* orang harus mempunyai sumber daya pribadi dan lingkungan yang cukup seperti pengetahuan, dukungan sosial, kondisi ekonomi yang stabil, kepercayaan atau *self efficacy* dan *self care agency*. *Diabetes knowledge*, *self care agency*, dan *self efficacy* merupakan faktor internal pada manajemen diri DM yang berhubungan langsung terhadap kontrol glikemik, sedangkan social support dan sosial ekonomi (financial) merupakan faktor eksternal manajemen diri DM (Damayanti, 2017).



Peneliti berasumsi bahwa perilaku manajemen diri yang kurang pada sebagian besar responden dikarenakan kurangnya pemahaman pasien terhadap penyakit yang diakibatkan kurang adekuat pendidikan yang diberikan sehingga tidak diterapkan secara utuh dalam kesehariannya sehingga pasien belum mampu secara maksimal dalam melakukan perawatan terhadap penyakitnya. Pengelolaan DM saat ini tidak hanya dilakukan oleh dokter, perawat dan tim kesehatan yang lain tetapi pasien juga merupakan tim dalam pengelolaan DM yang akhirnya disebut sebagai perawatan diri (*self management/self care*). *Self management* atau *Self care* yang dilakukan terdiri dari perencanaan diet, aktifitas, terapi DM, pemeriksaan gula darah secara mandiri dan perawatan kaki.

Hubungan Persepsi Penyakit Diabetes Melitus Tipe II dengan Perilaku Manajemen Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 73 responden terdapat 46 responden yang mempersepsikan penyakit diabetes melitus tipe II sebagai ancaman sebagian besar menerapkan perilaku manajemen diri yang baik sebanyak 22 responden (47,8%) sedangkan dari 27 responden yang mempersepsikan penyakit diabetes melitus tipe II bukan sebagai ancaman sebagian besar menerapkan perilaku manajemen diri yang kurang sebanyak 17 responden (63%). Hasil uji statistik *Chi-Square (Person Chi-Square)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,001 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan persepsi penyakit diabetes melitus tipe II dengan perilaku manajemen diri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dkk (2023), mengenai hubungan persepsi penyakit dan lama menderita dengan manajemen diri pada pasien dengan diabetes melitus tipe II. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata persepsi penyakit 34,04, dan rata-rata *self management* pasien diabetes melitus 41,91. Ada hubungan antara persepsi penyakit dengan manajemen diri pasien diabetes mellitus dengan *p-value* = 0,000.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nadira dkk (2023), mengenai hubungan persepsi penyakit dan motivasi diri dengan tingkat kepatuhan *self-care management* pada penderita diabetes mellitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada persepsi penyakit dengan tingkat kepatuhan *self-care management* diperoleh *p-value* 0,000 dan $r = 0,405$ yang berarti ada hubungan yang cukup kuat antara persepsi penyakit dengan tingkat kepatuhan *self-care management* pada penderita diabetes melitus.

Manajemen diri juga dipengaruhi oleh persepsi penyakit. Persepsi penyakit adalah representasi kognitif terorganisir atau keyakinan yang dimiliki pasien tentang penyakit mereka. Persepsi penyakit dianggap sebagai faktor psikososial yang penting agar dapat memotivasi pasien untuk mengelola sendiri penyakit yang diderita. Persepsi tentang penyakit dibentuk oleh penyebab, lamanya, kesadaran akan gejala, kemampuan mengendalikan penyakit. Banyak penelitian menunjukkan persepsi penyakit diabetes melitus mempengaruhi mereka pada perawatan diri (Salsabila dkk, 2023).

Persepsi tentang penyakit merupakan pendekatan yang digunakan secara luas dalam psikologi kesehatan, salah satunya digunakan untuk menjelaskan perilaku dan cara mengatasi diabetes melitus tipe II. Persepsi atau pemahaman tentang kesehatan dipengaruhi oleh bagaimana penderita percaya terhadap kemampuannya menjalani pengobatan, kehidupan, psikososial, pendidikan yang dimiliki serta dukungan keluarga. Kegagalan dalam mengelola persepsi terkait penyakit dapat berpengaruh buruk terhadap manajemen diri pasien diabetes melitus tipe II. Oleh



karena itu, penilaian terhadap persepsi terhadap manajemen diri penting karena manajemen diri yang kurang akibat persepsi tentang penyakit yang buruk dapat memperparah penyakit dan menyebabkan kematian (Rafi'ah dan Perwitsari, 2019).

Peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan persepsi penyakit diabetes melitus tipe 2 dengan perilaku manajemen diri. Persepsi terhadap penyakit dapat mempengaruhi individu dalam memilih tindakan yang akan dilakukan dalam perawatan diri. Penderita diabetes melitus yang mempersepsikan DM sebagai ancaman memilih tindakan yang positif dalam melakukan perawatan diri seperti latihan fisik, medikasi, kontrol glukosa, diet dan perawatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, sedangkan pasien yang mempersepsikan penyakit DM bukan sebagai ancaman cenderung mengabaikan perawatan dirinya.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 73 responden sebagian besar mempersepsikan penyakit sebagai ancaman sebanyak 46 responden (63%). Sebagian besar menerapkan perilaku manajemen diri yang kurang sebanyak 31 responden (42,5%) dan sebagian kecil menerapkan perilaku manajemen diri yang cukup sebanyak 18 responden (24,7%). Ada hubungan persepsi penyakit diabetes melitus tipe II dengan perilaku manajemen diri dengan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti. (2017). *Diabetes Melitus dan Penatalaksanaan Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Izazi, Z.F., dan Sofiani, Y. (2022). Hubungan Persepsi Penyakit Dengan *Self Management* Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Bekasi Mangunjaya. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Kisokanth, G, Prathapan, S, Indrakumar, J dan Joseph, J. (2013). Factors Influencing Self-Management of Diabetes Mellitus; A Review Article. *Journal of Diabetology*, 4(3).
- Murdiyanti. (2019). Hubungan Antara Self Management Dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 7(2).
- Nadira, H., Latifin, K., dan Rahmawati, F. (2023). Hubungan Persepsi Penyakit Dan Motivasi Diri Dengan Tingkat Kepatuhan *Self-Care Management* Pada Penderita Diabetes Melitus. *Seminar Nasional Keperawatan*, 159-174.
- Oktarinda, R.L.D., dan Surjaningrum, E.R. (2020). Hubungan antara Persepsi Penyakit dengan Manajemen Diri pada Penderita Diabetes yang Memiliki Riwayat Keturunan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(1).
- PERKENI. (2019). Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2019. *Perkumpulan Endokrinologi Indonesia*, 1–117.
- Profil Dinkes Aceh. (2022). https://dinkes.acehprov.go.id/l-content/uploads/Profil_Kesehatan/dinkes_profile--REV-3--final.pdf.
- Rafi'ah, N., dan Perwitasari, D. A. (2019). Hubungan Persepsi tentang Penyakit dengan Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Komplikasi di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi*, 14(1), 103–118.



Salsabila, G., Mailani, F., dan Oktarina, E. (2023). Hubungan Persepsi Penyakit dan Lama Menderita dengan Manajemen Diri Pada Pasien Dengan Diabetes Mellitus Tipe 2. *REAL in Nursing Journal (RNJ)*, 6(2), 88-98.

Survei Kesehatan Indonesia. (2023). <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id>.

Wahyunah, Hidayatin, T., & Ayunda. (2020). *Self Care Managements* sebagai Upaya Mengontrol Kadar Glukosa darah Pada Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Keperawatan*, 2(3).

WHO. (2021). Diabetes. <https://www.who.int>.

Wulan, Nur dan Azzam. (2020). Peningkatan Self Care melalui Metode Edukasi Brainstorming pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 7–16.